

**RESOLUSI KONFLIK PENDEKATAN ILMIAH MODERN DAN
MODEL TRADISIONAL BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL**
(Kasus di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu)

M. Munandar Sulaeman
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung
E-mail: mdr_sul@yahoo.com.

ABSTRAK. Resolusi konflik yang konvensional sering dilakukan dengan resolusi model pemikiran ilmiah modern yang berasal dari teori Barat. Hal yang unik kalau dalam resolusi konflik pedesaan selain pendekatan ilmiah modern, juga dilakukan dengan model tradisional berbasis pengetahuan lokal pendekatan magis, dimana perempuan mendapat tugas dan berinisiatif untuk berkiprah dalam resolusi konflik tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konflik dan mekanisme menyelesaikan konflik, baik melalui pendekatan ilmiah modern maupun model tradisional yang berbasis pengetahuan lokal; serta bagaimana tanggapan masyarakat terhadap model mekanisme resolusi konflik tersebut. Metode penelitian dilakukan dengan disain studi kasus, melalui pendekatan kualitatif. Informan diambil dari warga masyarakat aktor konflik serta perempuan yang terlibat resolusi konflik (15 orang). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, yang digunakan untuk mengambil data melalui observasi dan diskusi kelompok terarah (20 orang). Analisis data dilakukan dengan pemahaman mendalam (*verstehen*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data dengan konsep triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian konflik telah dilakukan dengan pendekatan ilmiah modern dan mekanisme pola tradisional, berbasis pengetahuan lokal pendekatan magis, dimana perempuan telah dilibatkan dan bertindak sebagai tameng dengan cara nudis, berani berkorban dengan resiko berupa beban moral dan psikologis demi keselamatan dan kedamaian. Tanggapan masyarakat terhadap peran perempuan positif, baik secara kognitif, afektif maupun tindakan.

Kata kunci : Resolusi konflik, tradisional, pengetahuan lokal.

**CONFLICT RESOLUTION AND MODERN SCIENTIFIC APPROACH
LOCAL TRADITIONAL KNOWLEDGE BASED MODEL**
(Case in Gadingan Village District of Indramayu district Sliyeg)

ABSTRACT. Conventional conflict resolution is often done with a resolution of modern scientific thought from Western theory. It is unique in that rural conflict resolution in addition to a modern scientific approach, also performed with the traditional model of local knowledge-based approach to magic, where women are given the task and took the initiative to take part in the conflict resolution. The purpose of this study was to determine the mechanism of conflict and conflict resolution, either through modern scientific approach and the traditional model-based local knowledge; as well as how the public response to the conflict resolution mechanism model. The method of research is done by design case study, qualitative approach. Informants drawn consisted of members of the community conflict as well as conflict resolution women (15 persons). Research instruments such as interview guides, which are used to retrieve data through observation and focus group discussions (20 people). Data analysis was performed with a deep understanding (*verstehen*) the stage of data reduction, data display and conclusion. The validity of the data with the concept of triangulation. The results show that conflict resolution has been carried out with modern scientific approaches and mechanisms of traditional patterns, local knowledge-based approach to magic, in which women have been involved and act as a shield by way of nudists, willing to sacrifice the risk of a moral and psychological burden for the sake of safety and peace. Public response to the positive role of women, both in the cognitive, affective and action.

Keywords: conflict resolution, traditional, local knowledge

PENDAHULUAN

Konflik antar warga masyarakat pedesaan cukup fluktuatif, terkait dengan aspek dinamika sosial ekonomi dan politik masyarakat desa, yang tidak lepas dari dinamika negara itu sendiri, karena desa sebagai ujung tombak berbagai kebijakan pemerintah. Demikian halnya dalam resolusi konflik dipedesaan, selain resolusi konflik melalui pendekatan ilmiah modern, juga warga menggali berbagai upaya dan strategi resolusi konflik tradisional pendekatan sistem pengetahuan lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Janie Leatherman dalam langkah-langkah penyusunan model resolusi konflik yang didasarkan

atas asumsi bahwa¹: Resolusi konflik adalah bersifat “indigenous” artinya, pencegahan dan resolusi konflik tidak dapat dipisahkan dari aktor, struktur, institusi dan kultur dari mereka yang terlibat dalam konflik.

Untuk memprediksi pencegahan dan resolusi konflik perlu mengidentifikasi sumber kekuasaan dengan kajian teori yang memadai, diantaranya dengan kajian struktural, kelembagaan dan unsur budaya yang berkaitan dengan konteks domestik dan juga memfokuskan pada suatu “barang” untuk bahan evaluasi sebagai faktor asal potensi ketidakstabilan

1. Asumsi tersebut dinyatakan oleh Janie Leatherman dkk., *Breaking Cycle of Violence*, Kumarin Press, 1999 dan Alvin W. Wolfe dan Honggang Yang, *Anthropological Contributions to Conflict Resolution*, The University of Georgia Press London, 1994.

lingkungan. Perspektif struktural konflik, berkaitan dengan berbagai kelompok sosial, kelompok kepentingan dan sumber kepentingan. Serta terjadinya perubahan akses terhadap distribusi sumber ekonomi dan politik. Demikian pula aspek kecocokan makna infrastruktur bagi etnik dan mobilisasi sosial bagian penting dari kajian konflik. Peningkatan konflik terjadi pula apabila ada ketidaksamaan materi dan adanya diskriminasi minoritas lokal yang menyebabkan timbulnya lingkungan stres². Selanjutnya Wolfe menjelaskan perihal resolusi konflik yang harus mengorganisir akar rumput ikut aktif ke dalam proses membangun perdamaian, yaitu dengan membangun akses akar rumput terhadap sumber (kemampuan, material, pribadi, informasi), kepemimpinan, tetapi yang lebih baik lagi peningkatan kepercayaan dan mencari pemahaman tingkat lokal³.

Hal yang unik ditemukannya dalam kasus resolusi konflik pola tradisional berbasis pengetahuan lokal yang melibatkan peran perempuan secara langsung dengan menggunakan unsur magis. Meskipun peristiwanya sudah cukup lama yaitu terjadi pada sekitar tahun 1999-2002 (Informasi kepala Desa Tugu Sliyeg), namun dapat dijadikan sebagai khazanah pengetahuan model resolusi konflik yang fungsional untuk kondisi tertentu.

Peristiwa konflik dan kerusuhan yang terjadi di wilayah pedesaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama serta sifat atau karakter masyarakatnya. Sebagai ilustrasi fenomena konflik di pedesaan pantai Utara Jawa Barat mulai Januari 1995 sampai 1998 tercatat 58 kali kerusuhan. Sedangkan dari tahun 1998-2000, tercatat 872 kerusuhan dengan korban meninggal 5.948 orang, 8.148 orang luka dan menyebabkan mengungsi 384.681 orang.⁴

Usaha resolusi konflik telah dilakukan oleh aparat pemerintah (polisi sektor/Polsek), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), aktivis dan kalangan ilmuwan atau tokoh agama dan tokoh masyarakat, hasilnya masih terbatas dan belum memuaskan. Konflik yang telah terjadi sering berulang tanpa ada penyelesaian. Suatu peristiwa menarik kasus konflik antar warga masyarakat desa yang terjadi berulang atau konflik musuh "kebuyutan" antar warga Desa Tugu dengan warga Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg, telah selesai, hanya dengan prakarsa dan peran kaum perempuan dalam menghadang serangan warga masyarakat.

Dibalik peristiwa solusi konflik kerusuhan tersebut, terdapat tanda tanya besar mengenai peran nilai tradisi dan pengetahuan lokal dimana perempuan dilibatkan dalam resolusi konflik, sehingga konflik dapat diselesaikan, yang memotivasi untuk mengkaji substansi model resolusi konflik yang diperankan kaum perempuan tersebut. Substansi resolusi konflik berkaitan dengan mekanisme atau proses resolusi konflik, meskipun telah cukup dikenal istilah teknis

dalam resolusi konflik seperti rekonsiliasi, ishlah atau rujuk, namun semuanya belum terungkap implementasinya secara empirik dalam masyarakat konflik.

Konflik yang telah terjadi pada menjelang tahun duaribuan di masyarakat desa daerah pantai Utara Jawa Barat khususnya di wilayah Kabupaten Indramayu intensitas dan frekuensinya cukup tinggi, sehingga sempat jadi isu nasional, karena sampai sempat didatangi staf sekretaris negara. Variabel variabel yang berkaitan dengan terjadinya konflik adalah adanya faktor prasyarat kondisional yaitu aspek sosial budaya dan aspek ekonomi. Seperti kebiasaan minuman keras sebagai acara hiburan kesenian, sehingga menimbulkan adanya karakter mudah tersinggung. Demikian pula faktor pemicu kesalahpahaman dalam interaksi menimbulkan adanya konflik. Karena ada basis budaya yang menunjang konflik tawuran, maka peristiwanya terus berlanjut terutama pada saat panen padi, karena pada saat itu banyak digelar hajatan dengan pesta (diantaranya sebageian ada yang disertai acara minuman keras), yang secara tidak langsung menjadi ajang terjadinya konflik. Beberapa kali terjadi tawuran konflik yang tidak selesai, menyebabkan kaum perempuan mengambil inisiatif karena yang jadi korban konflik adalah keluarga dan ketentraman kehidupannya.

Tinjauan teoritis mengenai konflik di pedesaan tampaknya relevan mengkaji teori konflik Weber dan Collins. Sumbangan Weber terhadap teori konflik dijelaskan Collins, bahwa: Weber telah menambahkan teori konflik lebih kompleks, sumber konflik kepentingan banyak dan termasuk kontrol pada organisasi. Bidang lain adalah perjuangan mengontrol "barang-barang produksi emosi", untuk legitimasi dan usaha dominasi. Mekanisme produksi emosi merupakan alat utama yang digunakan dalam konflik. Melalui ritual emosi dapat digunakan sebagai dominasi suatu organisasi, kesadaran mereka membawa kepada aliansi kelompok untuk menentang kelompok lain dan meruntuhkan hirarki dari status prestasi. Weber menyusun semua aspek dominasi melalui manipulasi solidaritas emosi, sehingga meliputi banyak bentuk stratifikasi komunitas berdasarkan budaya.⁵ :

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana mekanisme resolusi konflik yang telah dilakukan dan bagaimana respon masyarakat terhadap model resolusi konflik tersebut?

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode "Studi Kasus" pendekatan kualitatif, yang berupaya mengungkap secara holistik (utuh) kegiatan penyelesaian konflik. Subyek penelitian yaitu warga masyarakat khususnya perempuan yang berada di wilayah desa konflik; Paradigma penelitiannya adalah definisi sosial yaitu menggali makna peran perempuan dalam penyelesaian konflik. Variabel penelitian /Konsep sosial yang dikaji meliputi: proses konflik dan meknisme penyelesaian

2. Leatherman loc. cit. hal. 51-53.

3. Wolfe, loc. cit. hal. 146

4. Lihat Selo Sumardjan (1999). Kisah Perjuangan Reformasi, Pustaka Sinar Harapan, hal. 32. Keliat (2001), Rekonsiliasi di Indonesia, Workshop RIDeP, Jakarta, 29 Nopember 2001.

5. Randall Collin, *Conflict Sociology*, Academic Press New York, 1975. hal. 58-59.

konflik yang bersifat tradisi berbasis pengetahuan lokal; serta tanggapan masyarakat terhadap model resolusi konflik tersebut dalam menyelesaikan konflik tawuran; Lokasi penelitian di Desa Tugu Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang sering mengalami konflik tawuran dan perempuannya aktif dalam penyelesaian konflik. Informan diambil sebanyak 15 orang yaitu warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam konflik maupun dalam penyelesaian konflik, yang memiliki kapasitas sebagai informan. Sumber data primer diperoleh dari individu sebagai unit analisis melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan juga menjaring informasi melalui diskusi kelompok terarah (*focused group discussion / FGD*), sebanyak 20 orang. Data sekunder berupa dokumen, Surat Keputusan dan berbagai peraturan, serta hasil penelitian diperoleh dari pemerintahan setempat. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara reduksi data atau mengorganisir data menurut satuan konsep. Interpretasi data dilakukan melalui pemahaman mendalam (*verstehen*), yaitu memahami dan mengungkap makna, perasaan dan pemikiran dari subyek penelitian baik secara tekstual maupun kontekstual, kemudian dilanjutkan penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Haberman, Michael (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum Desa Gadingan ditunjukkan oleh data sebagai berikut : Luas desa 14 hektar dengan jumlah penduduk 4.934 jiwa (laki-laki 1903 jiwa , perempuan 3031 jiwa) (Monografi Desa, 2009). Desa Gadingan berbatasan dengan Desa Tugu, yang diteliti terletak antara jalan raya Balongan dan Jatibarang yang dibatasi empat desa, sebelah Utara Desa Sudimampir, sebelah Selatan Desa Tugu Kidul, sebelah Timur Desa Pondok dan sebelah Barat Desa Longok. Luas wilayah 742.687 hektar. Terdiri dari 39 RT dan 4 RW, terdiri dari 9 kampung atau Blok (Mundu I; Mundu II; Desa Lor; Gardu; Ketok I; Ketok II; Plawad; Mekarjaya; Bojong), dengan total jumlah penduduk 7.249 jiwa (laki-laki 3578 dan perempuan 3671) dan 2269 kepala keluarga. Kondisi Desa Gadingan tidak jauh berbeda dari desa Tugu.

Kultur petani yang kental, terobyektivikasi pada struktur masyarakat petani karena kebanyakan masyarakatnya sebagai petani, sehingga status peran dan kedudukannya merupakan seting masyarakat petani. Status tertinggi mereka adalah kelompok elit petani pemilik lahan yang luas, sedangkan kelompok kelas bawah adalah buruh tani terbanyak. Status petani dalam kelompok masyarakat umum tidak punya kedudukan penting, mereka punya kedudukan hanya dikalangan petani, termasuk kelompok terhormat karena kekayaannya. Peran masyarakat petani bagi Desa Tugu dan Gadingan sangat penting, selain sebagai sumber pangan juga banyak buruh dan para pekerja serabutan pada saat pengolahan atau panen terserap bidang pertanian. Pola relasional

antar masyarakat petani terakumulasi pada tradisi "buwuhan". Sedangkan pola relasional antar petani terbentuk dalam sistem relasi "patron-clien". Seorang elit petani dibantu beberapa kliennya dalam mengelola lahan dan saling membantu.

Khusus mengenai acara "hiburan" atau pesta, terkait dengan masa panen hasil produksi pertanian, dan ternyata mempunyai daya magnet tersendiri dengan medan sosial luas, bukan hanya bagi kaum remaja, tetapi orang tua dan berbagai kalangan. Hiburan dengan segala perangkatnya sudah merupakan bagian sistem sosial masyarakat petani, dapat dikatakan sebagai pemeliharaan pola. Status sosial masyarakat diukur oleh pemilikan lahan, dengan ciri mereka yang termasuk golongan kaya adalah petani yang memiliki lahan lebih dari 2,5 ha. Kelompok pemilik lahan luas ini mempunyai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh terhadap kelembagaan lain seperti lembaga perkawinan, lembaga pemerintahan (kekuasaan desa) dan lain-lain. Demikian halnya peran sosial kelompok kelas atas di desa tersebut berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan Pemerintahan Desa (Pajak tanah, iuran hasil panen).

Pola relasi sosial masyarakat tampak diantara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah, gambarannya sama yaitu pola hubungan paternalistik dan masih berjalannya pola patron-klien. Hal tersebut tampak pada berbagai aspek kehidupan seperti Pemerintahan Desa dan ketokohan masyarakat serta pada kelas pemilik lahan. Pada pola relasi sosial generasi muda tampak sifatnya horisontal dan berorientasi pada pola hubungan yang terbuka, sebab ada media yang membina pola hubungan pemuda melalui acara hiburan (dangdut, organ tunggal). Namun ada pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh media relasi sosial hiburan tersebut yaitu apabila ada perselisihan paham atau persaingan dapat menimbulkan tawuran/konflik yang merembet ke antar kampung dan desa.

Kronologis Konflik

Dasar teori konflik di jelaskan Collins sebagai berikut: ⁶

Karena interaksi antar pribadi adalah bersifat intensif, dalam kenyataan bersifat abstrak dan kompleks, maka diperlukan level analisis lain. Maka perilaku individu perlu dijelaskan dalam arti kepentingan pribadi akan dunia materi, yang tampak dalam keteraturan sosial sebagai tekanan dan pemaksaan organisasi. Dalam hal ini adalah bersifat ideologis, keyakinan (agama, hukum) yang mendasari perjuangan dunia demi kepentingan kelompok.

Wawasan manusia bergaul mudah menimbulkan konflik akibat kekerasan dan pemaksaan. Keinginan dominasi akibat dari keterbatasan dan pengalaman ketidakpuasan, menimbulkan antagonisme dengan pendominasi terhadap kelompok minoritas demi kepentingan ekonomi dan kepuasan emosi. Dengan adanya paksaan merupakan sumber konflik. Aspek fenomena sosial tampak pada individu yang memenuhi status subyektif yang mengikuti sumber-sumber yang ada baginya dan bagi lawannya, merupakan pengalaman subyektif dari kenyataan dan hubungan motivasi

6. Randall Collins, *Conflict Sociology*, Academic Press, New York, 1975, hal.56-61.

sosial; Dimana setiap individu mengkonstruksi dunia yang dimilikinya dengan dirinya, sehingga setiap orang memegang kuncinya bagi identitas yang lain. Tambahan penegasan bentuk teori konflik bahwa masing-masing individu pada dasarnya mengejar kepentingannya, dengan kepentingan tersebut adalah implisit antagonistik. Dasar argumentasinya ada tiga rangkaian yaitu: *setiap orang hidup dalam konstruksi sendiri dunia subyektifnya; tetapi yang lain menarik hak-hak dengan mengontrol pengalaman subyektif; dan timbul konflik tanpa kontrol.*

Prinsip analisis konflik dari Collins (1975) yang dapat diaplikasikan secara empirik adalah:

1. Memikirkan formulasi abstrak suatu contoh tipikal kehidupan nyata yang meliputi interaksi
2. Teori konflik yang terkait dengan stratifikasi perlu menguji susunan materialnya yang mempengaruhi interaksi, meskipun keadaan faktor bersifat fisik.
3. Adanya situasi ketidaksetaraan dalam hal penguasaan sumber daya, yang akan mencoba mengeksploitasi sumber-sumber yang terbatas.
4. Teori konflik perlu memahami fenomena kultural sebagai keyakinan dan ide-ide titik pandang kepentingan, sumber dan kekuasaan.
5. Ada komitmen terhadap studi stratifikasi pada setiap aspek kehidupan secara empirik dan mencari multi sebab fenomena sosial dari berbagai macam bentuk perilaku sosial.

Strategi analisis konflik dari Collin tersebut memberikan acuan untuk menyusun kerangka konseptual mekanisme konflik yang didasari dengan awal kehidupan adanya interaksi, stratifikasi, perbedaan penguasaan sumber daya yang terbatas, fenomena kultural yang menentukan perbedaan kepentingan dan kekuasaan serta mencari multisebab fenomena sosialnya.

Pandangan lebih jelas disampaikan oleh Cosser, (1956) bahwa sebab terjadinya konflik akibat banyaknya anggota yang ter subordinasi di dalam suatu sistem dalam permasalahan ketidaksetaraan (inequality) legitimasi terhadap sumber-sumber terbatas. Hal ini berkaitan dengan saluran distribusi yang terbatas, keluhan tanpa alternatif, mobilitas sosial yang rendah dan kondisi subordinasi yang mutlak tanpa transformasi akan lebih mungkin terjadinya konflik⁷.

Kasus Konflik Tawuran antara Desa Tugu dan Desa Gadingan, perlu dikaji kronologisnya, sehingga dapat terungkap peran perempuan dalam penyelesaian konflik, hasil observasi lapangan kronologis konfliknya sebagai berikut:

Antara tahun 2008-2009, seseorang warga Tugu kebetulan istri mudanya di desa Mekar Gadingan menyelenggarakan hajatan sunatan dan acara lebaran yang disertai acara pesta "minum". Entah bagaimana mulainya, tiba-tiba seorang warga Tugu kepalanya terkena pukulan botol minuman. Rasa solidaritas yang tinggi terhadap korban, maka warga Tugu menyerang

pemuda warga Mekar Gadingan. Demikian halnya desa Gadingan yang sebelumnya masih satu desa dengan Mekar Gadingan melibatkan diri membantu warga Mekar Gadingan, Mekar Gadingan juga dibantu warga Sudimampir yang semula pernah konflik dengan warga desa Tugu. Sejak peristiwa tersebut terjadilah beberapa gelombang tawuran. Warga desa Tugu juga terlibat tawuran dengan desa yang berada di perbatasannya (di sekelilingnya) seperti dengan Desa Segeran, Sudimampir dan Timpuh. Konflik tawuran disertai dengan senjata golok, bata, dan bom molotov bahkan karena dendam sampai jalan pun diputus dengan menggali parit. Warga Mekargading yang menjadi korban tawuran nekad merusak jalan diperbatasan kedua desa, merupakan jalan alternative penghubung Karangampel Jatibarang. Pengrusakan sebagai bentuk protes atas pembakaran dan penjarahan 25 rumah milik warga Mekargading oleh warga Tugu. Upaya damai telah dilakukan beberapa kali dengan cara musyawarah antar tokoh masyarakat dan aparat desa BPD, LPM, Kuwu dan para pemuda. Sebagai simbol damai diperbatasan dipancang bendera putih. Namun hal ini juga kurang berhasil karena tawuran terjadi lagi. Bahkan sempat pula didamaikan di depan DPRD dengan disaksikan pihak kepolisian, tokoh masyarakat, aparat desa yang bersangkutan dan FORKAT (Forum Silaturahmi Masyarakat) sebagai LSM setempat. Pernah pula sewaktu warga pemuda Tugu menyerang Mekargading mereka dihadapi oleh kaum ibu-ibu. Sekitar tiga puluh orang ibu-ibu siap menghadapi pemuda tugu dengan menghadang di jalan pesawahan berjejer berbaris dengan hanya mengenakan kain tanpa baju. Kemudian pada saat pemuda Desa Tugu mendatangi masuk kewilayah Desa Mekargading dan berhadapan ibu-ibu, maka serta merta ibu-ibu langsung membuka kainnya, dan mereka pun para pemuda penyerang kembali, merasa dipermalukan oleh ibu-ibu. Inisiatif penghadangan oleh ibu-ibu ini juga ada motif kiat perlawanan melumpuhkan kedigdayaan kekuatan magis para penyerang (semacam kekebalan)⁸.

Konflik yang terjadi sesuai dengan konsep dasar teori konflik di jelaskan Collins (1975) sebagai berikut:⁹ Wawasan manusia bergaul mudah menimbulkan konflik akibat kekerasan dan pemaksaan. Keinginan dominasi akibat dari keterbatasan dan pengalaman ketidakpuasan, menimbulkan antagonisme dengan pendorongan terhadap kelompok minoritas demi kepentingan ekonomi dan kepuasan emosi. Tampaknya konflik yang terjadi berkaitan dengan unsur emosional. Dimana setiap individu mengkonstruksi dunia yang dimilikinya dengan dirinya, sehingga setiap orang memegang kuncinya bagi identitas yang lain. Tambahan penegasan bentuk teori konflik bahwa masing-masing individu pada dasarnya mengejar kepentingannya, dengan kepentingan tersebut adalah implisit antagonistik. Dasar argumentasinya ada tiga rangkaian yaitu: *setiap orang hidup dalam konstruksi*

7. Jonathan Turner, op cit, hal. 220. Merupakan ringkasan dari tabel 11-1. Cosser sendiri dalam uraian konfliknya mendasarkan diri pada pandangan konflik dari Simmel seperti menjelaskan konflik dan rangsangan bermusuhan. Bahwa perilaku selalu mengambil tempat dalam bidang sosial dan konflik sebagai fenomena sosial dapat dipahami hanya sebagai suatu peristiwa yang ada di dalam suatu pola interaksi (Lewis Cosser dalam *The Functions of Conflict*, EP. Macmillan Pub. Co. Inc. hal. 55-56)

8. Hasil wawancara dengan warga masyarakat dan dari forum diskusi kelompok terarah (FGD) di rumah kepala Desa Gadingan Tahun 2009

9. Randall Collins, *Conflict Sociology*, Academic Press, New York, 1975, hal.56-61.

sendiri dunia subyektifnya; tetapi yang lain menarik hak-hak dengan mengontrol pengalaman subyektif; dan timbul konflik tanpa kontrol.

Mereka yang bersenggolan pada acara hiburan yang dilanjutkan dengan konflik, ada dalam konstruksi dunia subyeknya, sebaliknya yang menjadi korban menarik hak haknya dengan mengontrol pengalaman subyeknya, merasa tidak menerima adanya tindak kekerasan terhadapnya. Hal demikian yang oleh Collins sebagai formulasi abstrak suatu contoh tipikal kehidupan nyata yang berkaitan dengan interaksi disosiatif adanya kontravensi atau kebencian dan ketidakpastian. Demikian pula konflik antar warga dapat dipahami sebagai fenomena kultural sebagai keyakinan dan ide-ide titik pandang kepentingan, sumber dan kekuasaan, yang bersifat magis; Karena realitas sosial masyarakat tampak ada kesenjangan dan dalam konflik ada kelompok yang menggunakan kekuatan unsur magis.

Sebab terjadinya konflik dapat terjadi akibat banyaknya anggota yang tersubordinasi di dalam sistem sosial masyarakat petani, yaitu adanya permasalahan ketidaksamaan (inequality) terhadap sumber-sumber terbatas, seperti sumber tenaga kerja, karena tampak banyak pemuda penganggur, tidak punya pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan penyaluran dan distribusi tenaga kerja di desa yang terbatas, tanpa adanya alternatif pekerjaan lain, serta mobilitas sosial yang rendah sehingga terjadi kondisi subordinasi tanpa transformasi sosial, sehingga menjadi kondisi yang mencukupi untuk terjadinya konflik. Hal lain terjadi karena dalam kenyataan ada kesenjangan antara pemilik lahan luas dengan pemilik lahan sempit dan buruh tani, sehingga perselisihan sedikit saja pada acara hiburan, dapat menjadi pemicu dari konflik yang tersembunyi (laten).

Resolusi Konflik

Untuk memprediksi pencegahan dan resolusi konflik perlu mengidentifikasi sumber kekuasaan dengan kajian teori yang memadai, diantaranya dengan kajian struktural, kelembagaan dan unsur budaya yang berkaitan dengan konteks domestik dan juga memfokuskan pada suatu “barang” untuk bahan evaluasi sebagai faktor asal potensi ketidakstabilan lingkungan. Perspektif struktural konflik, berkaitan dengan berbagai kelompok sosial, kelompok kepentingan dan sumber kepentingan. Serta terjadinya perubahan akses terhadap distribusi sumber ekonomi dan politik. Demikian pula aspek kecocokan makna infrastruktur bagi etnik dan mobilisasi sosial bagian penting dari kajian konflik. Peningkatan konflik terjadi pula apabila ada ketidaksamaan materi dan adanya diskriminasi minoritas lokal yang menyebabkan timbulnya lingkungan stres¹⁰. Selanjutnya Wolfe menjelaskan perihal resolusi konflik yang harus mengorganisir akar rumput ikut aktif ke dalam proses membangun perdamaian, yaitu dengan membangun akses akar rumput terhadap sumber (kemampuan, material, pribadi, informasi), kepemimpinan, tetapi yang lebih baik lagi peningkatan kepercayaan dan

mencari pemahaman tingkat lokal¹¹.

Untuk resolusi konflik menurut Wolfe ada 6 langkah rekomendasi yaitu¹² :

- (1) Dalam membuat keputusan mempertinggi kesadaran kepada metode asli pribumi
- (2) Menginventarisir dan meringkaskan sistem pengelolaan lokal (indigenous) lintas etnis dan siap diaplikasikan
- (3) Membuat unsur budaya yang tidak nampak lebih nampak dan menyatukan pengetahuan etnografi dengan ilmu sosial lainnya.
- (4) Menempatkan tujuan isu-isu yang tak terpecahkan sebagai tingkat dan unit analisis, mulai dari isu individu, keluarga, kelompok dan institusi atau komunitas yang lebih luas.
- (5) Menggali alat dan sistem: pengetahuan, simbol, nilai dan pola aktivitas dan aplikasi asli tentang resolusi konflik.
- (6) Mengumpulkan berbagai hasil analisis tentang persyaratan masyarakat damai.

Selanjutnya Wolfe menjelaskan apa dan bagaimana proses negosiasi, bentuk dan proses negosiasi sumber yang digunakan adalah kekuasaan, pola komunikasi kesukaan formasi dan modifikasi, strategi dan taktik, serta mengenal variasi nilai, tujuan dan makna.¹³ Kemudian fase pencegahan konflik menurut Leatherman adalah: pencegahan konflik struktural, kelembagaan, kultural dan ekonomi; pencegahan eskalasi konflik vertikal dan horisontal, mengintegrasikan dan merekonstruksi supaya tidak timbul lagi¹⁴

Penyelesaian konflik pada tahun 2000-2002, antar Desa Tugu dengan Desa Gadingan dan desa tetangga lainnya sempat dilakukan dengan pendekatan ilmiah modern yaitu dilakukan penegakan hukum (*low enforcement*), melalui satuan “buru sergap” atau dikenal buser. Hal tersebut terjadi karena ada kecenderungan kelompok pemuda tawuran menjadi kelompok penekan aparat desa, sehingga aparat desa “terpaksa” menjadi pelindung pemuda, dilematis antara mengikuti kebijakan petugas keamanan dengan tekanan pemuda. Akhirnya secara tidak disadari kepala desa dan lurah (sekertaris desa) menjadi bagian dari konflik tawuran antar warga. Kepala desa dan Lurah (inisial S) sempat menjadi buruan tim “buru sergap”, sampai kakinya kena tembak.

Sehubungan kasus tawuran Tugu yang tidak selesai, maka penyelesaiannya direspon melalui model mediasi pihak ketiga yang dimediasi oleh Bupati setempat (inisial Ir), dengan berkunjung dan berdialog dengan warga Mekargading dan Gadingan juga dengan tokoh masyarakat Tugu, serta memberikan santunan kepada korban yang disaksikan unsur Tripika. Komentar bupati terhadap warga masyarakat:

“Prihatin dengan sikap emosional warganya yang hanya persoalan sepele menjadi tawuran. Lebih prihatin lagi tawuran cenderung dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kriminal, pengrusakan, pembakaran, penjarahan serta pembunuhan. Kapan

11. ¹¹ Wolfe, loc. cit. hal. 146

12. ¹² Wolfe, loc. cit. hal. 144

13. ¹³ Wolfe, loc. cit. hal. 145

14. ¹⁴ Leatherman, loc. cit. hal 98.

10. ¹⁰ Leatherman loc. cit. hal. 51-53.

kita jadi masyarakat beradab, sulit bisa maju dan investor mana bisa masuk kalau masyarakat memiliki budaya keras. Minta bersabar dalam menghadapi persoalan.”

Sehubungan dengan kasus konflik Desa Tugu yang diselesaikan, maka penyelesaian konflik juga dilakukan dengan pendekatan modern dengan pendekatan sosial-ekonomi dan budaya. Hal ini dilakukan karena diduga adanya masalah kesenjangan sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitar kilang bahan bakar minyak Balongan. Kebijakannya dengan mengikut sertakan sebagian warga penganggur menjadi buruh di kilang bahan bakar tersebut. Bahkan lurahnya (inisial G) yang dulu diduga sebagai pelindung kelompok pemuda tawuran, sekarang sudah menjadi pengusaha.

Desa Tugu yang menurut aparat dianggap paling rawan tawuran dicoba di antisipasi selain melalui penyaluran tenaga kerja, juga dengan cara menyalurkan kegiatan dengan olahraga sepakbola. Di Tugu diselenggarakan kompetisi Liga sepakbola antar Blok yang berlangsung selama 35 hari yang diselenggarakan oleh Pembina masyarakat Tugu yang didukung Kapolsek.¹⁵¹⁵

Upaya resolusi konflik yang dilakukan tampaknya belum memuaskan, sehingga pada saat terjadi konflik lagi, warga masyarakat bersama kaum perempuan berinisiatif dengan mencari informasi dan pengetahuan bagaimana cara menghadapi kelompok konflik yang menggunakan kekuatan magis. Mereka yang konflik karena merasa memiliki kekuatan kedigjayaan, dengan mudah menantang untuk konflik.

Resolusi Konflik Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal

Dari kasus tersebut tampak adanya peran aktif perempuan dalam resolusi konflik dengan cara ikut serta secara langsung menghentikan konflik tawuran, pada saat ada serangan lawan. Munculnya peran perempuan dari Desa Gadingan dalam resolusi konflik tersebut dikarenakan :

- a. Kaum laki-laki tidak dapat menyelesaikan konflik sendiri. Hal tersebut terbukti dari konflik yang terus berulang, bahkan akan terjadi serangan lagi.
- b. Karena kekhawatiran kaum perempuan sendiri terhadap peristiwa konflik, selain kerugian materi, modal kehidupan rusak, juga akan menghilangkan nyawa seseorang apakah suami, istri, anak atau anggota keluarga/saudara sendiri.
- c. Karena konflik yang terjadi ada unsur magis, adu kekuatan kekebalan dan sebagainya, maka menurut pengetahuan lokal (tokoh setempat) untuk menghadapi hal magis diperlukan peran perempuan. Istilahnya dengan perempuan akan membuat apes/lemahnya kekuatan magis tersebut. Meyakini pengetahuan tersebut maka disiapsiagakan perempuan untuk tampil menghadapinya.

Konflik tawuran antara pemuda Desa Tugu dengan Gadingan sudah sering terjadi dan warga Desa

Tugu dikenal berani dan kuat, sehingga warga yang menjadi lawannya keteter. Ibu ibu warga Gadingan mendengar akan ada serangan lagi dari pemuda Tugu setelah terjadi tawuran pada waktu hajatan. Warga masyarakat mencari jalan penyelesaian, kebetulan ada seseorang tokoh setempat yang memberi nasehat agar serangan gagal harus diselesaikan oleh kaum ibu. Beliau menyarankan agar pada saat musuh datang menyerang harus disambut oleh ibu dengan berpakaian sehelai kain (samping), dan apabila ibu sudah berhadapan, kain penutup badan dibuka. Model perlawanan demikian dilakukan dengan alasan agar penyerang apes (cambal), tidak ada kekuatan lagi dan tidak akan menyerang. Peristiwa ini dilakukan kaum ibu dengan berjejer di pesawahan dengan memakai sehelai kain di lokasi batas antar desa, begitu para penyerang datang kaum ibu membuka kainnya, sehingga sebagian auratnya kelihatan. Mereka para penyerang merasa malu (era parada) dan konsentrasi kekuatan magis buyar (cambal), merasa tidak digjaya lagi. Setelah model perlawanan tersebut dilakukan dan terbukti mereka tidak jadi menyerang dan tidak melakukan penyerangan lagi, sehingga desa aman.

Perempuan dalam hal ini berperan menjadi tameng dan berani mengambil resiko, serta mau berkorban secara moral dan secara psikologis demi keamanan dan kedamaian. Peran perempuan telah berperan langsung dalam penyelesaian konflik secara magis.

Langkah penyelesaian konflik dilakukan dengan pertarungan terbuka, pada tahap ini bergeser dari ingin menang, menjadi ingin menyakiti dan melenyapkan lawan. Strategi intervensi solusi dengan perlawanan model nudis dapat menjatuhkan motif dan keberanian dan keyakinan lawan. Model resolusi konflik ini tidak ada dalam literature moderen, tetapi berdasarkan system pengetahuan lokal dapat diselesaikan, dan terbukti mujarab.

Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan di Desa Gadingan sebenarnya meliputi berbagai substansi konflik, hanya saja tidak secara sistematis dilakukannya, upaya secara serentak meliputi berbagai aspek : Secara tidak langsung melakukan identifikasi masalah apa yang sebenarnya terjadi, kalau memperhatikan kronologisnya dua desa ini selalu bersaing dalam berbagai hal. Namun konflik yang terakhir terjadi akibat adanya perselisihan saat hajatan, ada seseorang yang terkena pukulan mungkin akibat mabuk. Jadi permasalahan yang terjadi akibat ketersinggungan seseorang, kemudian melebar ke berbagai persoalan. Upaya memilah konflik secara individu pernah dilakukan karena ada unsur dendam antar individu, yang sebelumnya memang sudah terjadi konflik. Perubahan skala konflik yang akan terjadi diperkirakan oleh warga akan besar, karena konflik sebelumnya sampai merusak berbagai harta benda milik warga, termasuk rumah dan lainnya. Oleh karena itu antisipasinya sampai pada perlawanan anti magis dengan ”nudis” sebagai penangkal dan perlawanan terhadap kekuatan dan kedigjayaan musuh yang tidak mempan golok, sehingga apes/lemah (cambal).

^{15. 15} Informasi diperoleh dari sumber BPD, LPM, Kaur Pemerintahan Tugu, Sekdes Gadingan, Polsek dan warga masyarakat

Jadi mekanisme penyelesaiannya dilalui dengan langkah langkah : Pertama, Identifikasi masalah konflik; Kedua, memilah konflik individu yang terlibat; Ketiga, merubah skala yang bakal terjadi; Tetapi tidak berhasil yang berhasil melakukan perlawanan yang substansial terhadap unsur kekuatan magis dengan aspek magis lagi. Kelemahan masyarakat tidak melakukan identifikasi terhadap persoalan dan perselisihan sehari-hari, hal kecil tetapi menjengkelkan, seperti minum yang memabukan. Pernah dilakukan membangun prakarsa saling pengertian dari dua belah pihak, tetapi tidak lama dan terjadi lagi konflik. Artinya pernah mengidentifikasi pendapat yang sama dari pihak yang bertikai, tetapi tantangan menjadi lebih besar, sebab persolan meluas melebar ke masalah pribadi. Upaya damai dilakukan dengan menciptakan iklim lingkungan rasa aman : suasana informal, membuat agenda, membuat aturan main, menempatkan masing masing pada posisi yang saling menghargai dengan pengawasan. Tahapan yang mungkin dapat dilakukan adalah : Menggali fakta tetapi memperlakukan orang dengan lemah lembut; Mencari alternative; Mencari jalan tengah kompromi; Membuat kesepakatan dan konsensus bersama; Duduk berhadapan. Tetapi langkah demikian tidak sempat dilakukan karena tidak ada aktor yang kompeten dan berpengaruh untuk melaksanakan tahapan tersebut.

Pada saat perempuan dilibatkan dan berperan dalam penyelesaian konflik, ketika itu akan terjadi pertarungan terbuka, pada tahap ini mulai bergeser dari ingin menang menjadi ingin menyakiti dan menyenapkan lawan, karena secara terang terangan akan menyerang. Akhirnya dihadapi dengan cara perlawanan yang tidak lazim, bukan dengan kekuatan tetapi dengan upaya melemahkan membuat "cambal" kekuatan magis lawan.

Respon masyarakat terhadap model resolusi konflik

Respon masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam meredam konflik dapat digolongkan ke dalam tiga kategori :

a. Respon kognitif

Respon kognitif yang dimaksud dalam hal ini adalah tanggapan rasional yang mempunyai alasan dan penjelasan tentang keterlibatan perempuan dalam resolusi konflik. Beberapa alasan yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya :

- Konflik tawuran yang terjadi sering menggunakan ilmu kedigijayaan, kanuragan, dimana seseorang mempunyai kekuatan magis misalnya tidak mempan dengan golok atau kuat dipukul. Model kekuatan seperti ini tidak dapat dilawan dengan kekuatan biasa, tetapi harus menggunakan kekuatan lain berupa cara-cara yang membuat kekuatan mereka apes atau cambal. Kepercayaan pada masyarakat untuk melumpuhkan kekuatan semacam ini hanya dengan peran perempuan, meskipun harus mengorbankan beban moral dan psikis. Kepercayaan ini semacam justifikasi rasional dalam melawan kekerasan, agar dapat selesai.

- Pandangan lain berargumentasi, apabila perempuan dihadapkan kepada pihak musuh, musuh akan malu (era parada), sehingga dapat menjatuhkan semangat keperkasaannya sebagai jago dan seolah akan diingatkan kepada sanak keluarganya, ada ibu ada saudara perempuannya.
- Mengedepankan perempuan, akan menghentikan perlawanan karena mustahil akan berkelahi dengan perempuan perempuan tua.

Demikian beberapa pandangan logis yang disampaikan warga atas tanggapannya peran perempuan dalam menghentikan konflik tawuran.

b. Respon Afektif

Respon afektif pada umumnya menyatakan setuju dengan berperannya perempuan dalam mengatasi konflik. Karena peristiwanya sudah sering terjadi dan sulit diselesaikan. Mereka berharap dengan cara penyelesaian oleh perempuan tidak akan terulang lagi.

c. Respon konatif

Respon konatif dilakukan dengan memberikan bantuan yaitu berpartisipasi dalam pelaksanaan menghadang kelompok penyerang. Sebagai kaum laki memberikan bantuan mengatur strategi dalam pelaksanaan penghadangan. Demikian juga inisiatif penghadangan oleh warga merupakan hasil rebug para tokoh masyarakat atas saran tokoh yang dipercaya dan dituakan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa: penyelesaian konflik telah dilakukan dengan berhasil melalui resolusi kombinasi konflik antara pendekatan ilmiah modern (penegakan hukum, mediasi pihak ketiga, pemberdayaan sosial ekonomi budaya) dan pendekatan mekanisme pola tradisional, berbasis pengetahuan lokal pendekatan magis, dimana perempuan dilibatkan dan bertindak sebagai tameng dengan cara nudis, berani berkorban dengan resiko beban moral dan psikologis demi keselamatan dan kedamaian. Tanggapan masyarakat terhadap mekanisme model resolusi konflik tradisional yang berbasis pengetahuan lokal dengan melibatkan peran perempuan adalah positif, dengan tanggapan yang sifatnya kognitif, afektif dan tindakan. Diharapkan dalam resolusi konflik selain pendekatan ilmiah modern, juga menggali resolusi konflik aspek "local indigenius", yang terkait dengan kelembagaan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Puslit Peran Wanita Tahun 2009 yang telah memberikan kesempatan untuk kajian ini dan juga kepada Lemlit Unpad yang telah memberikan kesempatan meneliti melalui bantuan dana DIPA Unpad Tahun anggaran 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Randall, (1975). *Conflict Sociology*, New York Academic Press.
- Cosser Lewis, (1956). *The Functions of Conflict*, New York Press.

- Janie Leatherman dkk.,(1999). *Breaking Cycle of Violence*, Kumarin Press, New York
- Keliat, (2001). *Rekonsiliasi di Indonesia*, Workshop RIDeP, Jakarta
- Miles, Mathtew B. And Haberman. A. Michael. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. UI. Press Jakarta.
- Neuman W. Lawrence, (1997). *Social Research Merthods*. Allyn and Bacon, Boston
- Raider dkk., (2000), *Handbook of Conflict Resolution* .Jossey-Bass Inc. Publh. San Francisco
- Selo Sumardjan, (1999). *Kisah Perjuangan Reformasi*, Pustaka Sinar Harapan, hal. 32. Jakarta
- Turner, Jonathan, (1991), *The Structure of Sociological Theory*, Wardworth Publising Co. California
- Wolfe W. Alvin dan Honggang Yang. (1994). *Anthropological Contributions to Conflict Resolution*, The University of Georgia Press London